

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *RISK DISCLOSURE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Theodora Vania Sugandha & Rousilita Suhendah

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: vaniatheodora@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to determine the effect of board independence, firm size, profitability, and leverage of risk disclosure. This research uses 316 data from 52 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This research uses computer program Eviews version 9.0. The results of this research indicate that board independence has no significant effect on risk disclosure, firm size has a significant positive effect on risk disclosure, profitability has no positive effect on risk disclosure, and leverage has no significant effect on risk disclosure.*

Keywords: *Risk Disclosure, Firm Size, Profitability.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *board independence*, *firm size*, *profitability*, dan *leverage* terhadap *risk disclosure*. Penelitian ini menggunakan 316 data dari 52 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan program komputer *Eviews version 9.0*. Hasil penelitian ini menunjukkan *board independence* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*, *firm size* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *risk disclosure*, *profitability* tidak memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure*, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*.

Kata kunci: *Risk Disclosure, Firm Size, Profitability.*

Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang ada di Asia Tenggara. Keadaan perekonomian Indonesia menjadi perhatian tersendiri bagi para investor yang berada di Indonesia maupun luar negeri. Banyaknya perusahaan-perusahaan di Indonesia di berbagai sektor menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Setiap perusahaan yang telah menjadi perusahaan *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kewajiban setiap tahun untuk mempublikasikan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukannya dalam bentuk laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan harus menyediakan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh para calon investor yang sedang mencari perusahaan yang untuk pengambilan keputusan investasi.

Adanya pengungkapan risiko (*risk disclosure*) dalam laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi para calon investor. Adanya informasi *risk disclosure* yang disajikan oleh perusahaan membuat investor dapat mengetahui risiko-risiko yang sedang dihadapi oleh perusahaan pada saat ini. *Risk disclosure* merupakan salah satu bentuk dari praktik *Good Corporate Governance* yang dilakukan oleh perusahaan (Wardhana, 2013). *Risk Disclosure* merupakan informasi penting bagi *stakeholder* sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Adanya *risk disclosure* membuat pemegang saham dan calon investor dapat mengetahui risiko-risiko yang sedang dihadapi perusahaan agar perusahaan tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Semakin besar risiko-risiko yang dapat ditangani oleh suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat *return* yang dihasilkan.

Risk disclosure dalam pelaporan keuangan merupakan hal penting. Ini membuat regulator Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan peraturan bagi para perusahaan-perusahaan yang telah *go public* dalam menyajikan laporan keuangan kepada masyarakat. Salah satu contohnya adalah *International Financial Reporting Standard* (IFRS) Nomor 7 tentang *Financial Instrument: Disclosures*. Peraturan di Indonesia yang mengadopsi langsung IFRS Nomor 7 tersebut ada dalam PSAK Nomor 60 (Revisi 2014) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan. Peraturan ini berlaku bagi seluruh emiten yang ada di Indonesia tanpa terkecuali.

Kajian Teori

Agency theory. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa antara pemegang saham (*shareholder*) dan pihak manajemen memiliki kepentingan yang berbeda. Pihak pemegang saham menginginkan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan yang dihasilkan. Pihak manajemen perusahaan ingin memaksimalkan kepuasan sendiri yang ternyata tidak menyejahterakan pihak pemegang saham. Hal ini menimbulkan terjadinya *agency conflict*, dan *agency cost*. *Agency Conflict* dapat terjadi karena pihak manajemen perusahaan mengetahui informasi lebih banyak mengenai kondisi perusahaan atau mengetahui masalah-masalah yang terjadi di perusahaan, dibandingkan dengan pihak pemegang saham. Perbedaan perolehan informasi antara pemegang saham sebagai pengguna informasi dengan pihak manajemen perusahaan sebagai penyedia informasi menyebabkan timbulnya asimetri informasi.

Jama'an (2003) menjelaskan bahwa teori sinyal (*signaling theory*) mengemukakan tentang cara-cara perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. *Signalling theory* memberikan informasi-informasi tentang hal-hal yang telah dilakukan agen kepada prinsipal dan pengguna laporan keuangan. Informasi ini mencakup kegiatan yang telah dilakukan manajemen perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan dan mendeteksi risiko yang mungkin terjadi karena kegiatan operasional. Sulistyanto (2008) menjelaskan bahwa teori sinyal digunakan perusahaan untuk menjelaskan laporan keuangan yang dipublikasikan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif kepada *stakeholder*. Wolk et al. (2001) menjelaskan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi dalam kerangka *signalling theory* karena adanya asimetri informasi antara manajer perusahaan dengan pihak luar. Hal ini karena manajer perusahaan mengetahui informasi-informasi lebih banyak tentang perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pihak luar. Oleh karena itu manajemen perusahaan memberikan informasi mengenai risiko-risiko perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan transparansi sehingga terhindar dari penipuan.

Kaplan dan Atkinson (1998) menjelaskan bahwa asimetri informasi terjadi karena adanya perbedaan informasi yang dimiliki oleh agen (*agent*) dan prinsipal (*principal*). Hal ini karena pihak manajer perusahaan (*agent*) memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak luar (*principal*) sehingga menyebabkan prinsipal tidak dapat mengawasi kemampuan atau potensi agen yang sesungguhnya. Oleh karena itu perusahaan mempublikasikan laporan tahunan yang berisi informasi mengenai risiko-risiko perusahaan (*risk disclosure*) sebagai bentuk transparansi perusahaan kepada masyarakat.

Risk Disclosure. Ghazali dan Chairi (2007) mengusulkan tiga konsep mengenai *disclosure*, yaitu pengungkapan yang wajar (*fair*), cukup (*adequate*), dan lengkap (*full*). Dari ketiga konsep di atas, pengungkapan yang sering dilakukan perusahaan adalah pengungkapan yang cukup. Pengungkapan yang cukup mencakup pengungkapan minimal yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan agar laporan keuangan yang dibuat tidak menyesatkan bagi para

pengguna laporan keuangan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan peraturan mengenai pengungkapan risiko, yaitu PSAK No. 60 (Revisi 2014) mengenai Instrumen Keuangan: Pengungkapan. Aturan ini menyebutkan bahwa pengungkapan yang disyaratkan adalah untuk mengungkapkan informasi-informasi yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk dapat mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi dari kinerja keuangan. Pengungkapan informasi tersebut berupa pengungkapan kualitatif dan kuantitatif. Pengungkapan yang bersifat kualitatif meliputi *eksposure* timbulnya risiko, kebijakan, tujuan dan proses pengelolaan risiko. Pengungkapan yang bersifat kuantitatif meliputi aset keuangan yang meliputi jatuh tempo atau penurunan nilai, risiko kredit, dan peningkatan kualitas kredit yang diperoleh dan agunan, risiko likuiditas, analisis sensitivitas, dan risiko pasar. PSAK No.60 merupakan peraturan yang diadopsi dari *International Financial Reporting Standard (IFRS) No 7 - Instrumen Keuangan: Pengungkapan*.

Firm Size. Sartono (2010) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Herni dan Susanto (2008), besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur dengan skala ukuran perusahaan yang didasarkan pada proksi natural logaritma aktiva. Ukuran perusahaan akan semakin besar apabila memiliki pertumbuhan total aset yang semakin besar. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar tingkat kompleksitas risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Besar kecilnya tingkat kompleksitas risiko perusahaan dapat mengakibatkan semakin besarnya kewajiban yang dihadapi oleh perusahaan untuk melakukan pengungkapan risiko-risiko yang sedang dihadapi perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Perusahaan berukuran besar menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil memenuhi segala kebutuhan perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek.

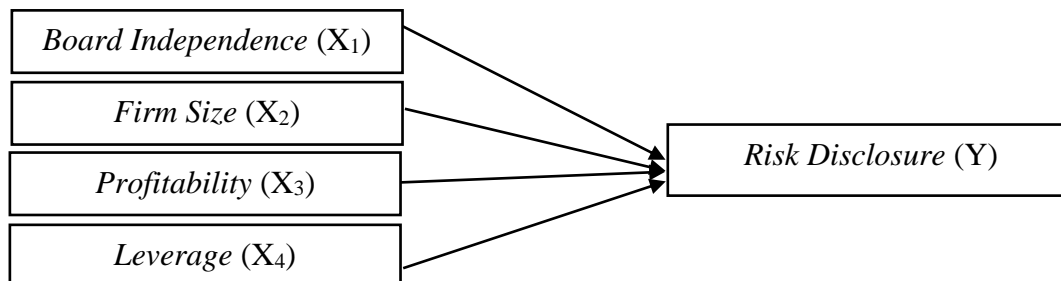
Board Independence. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas menyatakan bahwa komisaris independen (*board independence*) diangkat berdasarkan keputusan yang diambil pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dari pihak yang tidak terafiliasi dengan para pemegang saham utama perusahaan, anggota direksi, atau dewan komisaris lainnya. Hal ini dikarenakan komisaris independen (*board independence*) diharapkan dapat memberikan tanggapan-tanggapan atau saran yang bersifat independen, obyektif, dan tidak terpengaruh oleh pihak manapun demi kemajuan dan keberlangsungan perusahaan. Semakin besar ukuran dewan komisaris independen maka semakin besar pula harapan para pemegang saham (*shareholder*) dalam peningkatan efektivitas pengawasan suatu perusahaan sehingga kualitas laporan keuangan perusahaan dan pengungkapan risiko pun semakin baik.

Profitability. Syafri (2008) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam mendapatkan laba melalui sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas modal, jumlah cabang perusahaan, maupun jumlah karyawan. Ada beberapa jenis rasio profitabilitas, diantaranya adalah *return on equity (ROE)*. *Return on equity* adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan setelah pajak dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Sawir (2009) menjelaskan bahwa *return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan tersebut dapat mengelola modal sendiri (*net worth*) yang dimiliki secara efektif, mengukur tingkat keuntungan perusahaan dari investasi yang telah dilakukan oleh pemilik modal sendiri maupun oleh para pemegang saham (*shareholder*) suatu perusahaan.

Leverage. *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) yang dilakukan oleh perusahaan yang memiliki beban tetap (*fixed cost*). Perusahaan menggunakan *leverage* untuk meningkatkan keuntungan perusahaan lebih besar dibandingkan dengan beban tetap (*fixed cost*). Selain itu, *leverage* adalah suatu kebijakan yang dimiliki oleh perusahaan dalam menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai adanya beban tetap (*fixed cost*) yang harus ditanggung oleh perusahaan (Irawati, 2006).

Fakhrudin (2008:109) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari ekuitas (*equity*) berarti perusahaan tersebut memiliki tingkat *leverage* yang tinggi.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan dibawah ini:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis dari model yang dibangun di atas adalah sebagai berikut:

H₁: *Board independence* memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure*.

H₂: *Firm size* memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure*.

H₃: *Profitability* memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure*.

H₄: *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure*.

Metodologi

Objek Penelitian. Penelitian ini difokuskan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018 yang laporan keuangannya didapat dari www.idx.ac.id. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria yang ditentukan dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2018; 2) Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan *initial public offering* (IPO) setelah tahun 2013; 3) Perusahaan manufaktur yang memperoleh laba positif pada tahun 2013-2018; 4) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode 2013-2018; 5) Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan *delisting* selama periode 2013-2018; 6) Perusahaan manufaktur yang memiliki tahun buku laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember selama periode 2013-2018.

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini terdiri dari *board independence*, *firm size*, *profitability*, dan *leverage* sebagai *independent variable* dan *risk disclosure* sebagai *dependent variable*. Pengukuran *risk disclosure* dalam *risk disclosure compliance index* yang dikembangkan oleh Taurigana dan Chithambo (2016) dengan menggunakan metode analisis konten. *Risk disclosure compliance index* terdiri dari 3 kategori risiko, yaitu risiko pasar (*market risk*), risiko likuiditas (*liquidity risk*), dan risiko kredit (*credit risk*). *Market risk* terdiri dari risiko tingkat suku bunga (*interest rate risk*), risiko mata uang (*currency risk*), dan risiko harga lain (*other price risk*). *Risk disclosure* yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan setiap perusahaan akan diberikan nilai (*score*) untuk setiap penerapan item dalam *risk disclosure compliance index*. Apabila perusahaan mengungkapkan *item disclosure* diberi nilai 1. Apabila perusahaan tidak mengungkapkan *item disclosure* diberi nilai 0. *Risk disclosure index* dirumuskan sebagai berikut:

$$DI_{it} = \frac{D_{it}}{\text{Total Disclosure}}$$

Keterangan:

DI_{it} : disclosure index perusahaan i tahun t

d_{it} : disclosure perusahaan i tahun t

Total disclosure : total disclosure index, yaitu 58.

Variabel Independen. Variabel *board independence* (BIND) yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan perhitungan sebagai berikut:

$$BIND = \frac{\text{Number of Independent Commissioner}}{\text{Total Number of Commisioners on Board}}$$

Firm Size. Variabel *firm size* (SIZE) yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan perhitungan sebagai berikut:

$$SIZE = \text{Ln}(\text{totalasset})$$

Profitability. Variabel *profitability* yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan *return on equity* (ROE). Model perhitungan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Net Profit after Tax}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$$

Leverage. Variabel *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR). Model perhitungan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Dalam penelitian ini menggunakan Uji Statistik Deskriptif untuk menguji data sampel, lalu melakukan uji estimasi model data panel yang terdiri dari Uji Likelihood, Uji Hausman, dan Uji Langrange Multiplier. Sedangkan uji hipotesis menggunakan Uji F dan Uji-t.

Hasil Uji Statistik

Hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	RD	BIND	SIZE	ROE	DAR
Mean	0.411141	0.391071	28.43038	0.118285	0.372224
Median	0.448280	0.333330	28.21756	0.112010	0.363445
Maximum	0.655170	0.600000	32.20096	0.399820	0.837460
Minimum	0.034480	0.200000	25.61948	0.000350	0.066190
Std. Dev.	0.140983	0.078847	1.532356	0.078144	0.168540
Observations	312	312	312	312	312

Estimasi Model Panel yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* dengan model regresi sebagai berikut:

$$RD = -0,402122 - 0,077238 \text{BIND} + 0,031057 \text{SIZE} - 0,166162 \text{ROE} - 0,053298 \text{DAR} + \varepsilon$$

Uji Parsial (Uji-T). Pengujian parsial (uji-t atau *t-test*) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila nilai probabilitasnya memiliki tingkat signifikansi lebih kecil

dari 0,05 sehingga variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dan sebaliknya. Hasil uji ini dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dengan *Random Effect*

Variable	Coefficient	Prob.
C	-0.402122	0.0880
BIND	-0.077238	0.1545
SIZE	0.031057	0.0002
ROE	-0.166162	0.0016
DAR	-0.053298	0.1570
Adjusted R-squared	0.079299	
F-statistic	7.696544	
Prob(F-statistic)	0.000006	

Uji Statistik F. Pengujian Statistik F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui variabel *board independence* yang diproksikan dengan BIND, *firm size* yang diproksikan dengan SIZE, *profitability* yang diproksikan dengan *return on equity* (ROE), dan *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh secara bersama-sama atau stimulan terhadap variabel *risk disclosure* yang diproksikan dengan RD. Pengambilan keputusan dalam pengujian statistik F dapat dilihat dari *probability value* (*p-value*). Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan uji statistik F pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,000006 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai probabilitas kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *board independence*, *firm size*, *profitability*, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *risk disclosure*.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*). Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan dari setiap variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dalam kolom *Adjusted R Square* dapat memberikan keputusan apabila nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Variabel independen dapat dikatakan memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dari variabel dependen dengan sangat baik apabila hasil nilai koefisien determinasinya mendekati nilai 1 dan sebaliknya. Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi, dapat dilihat bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan variabel dependen, yaitu *risk disclosure* memiliki nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,079299 atau sebesar 7,93%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel *risk disclosure* dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu *board independence*, *firm size*, *profitability*, dan *leverage* dalam penelitian ini sebesar 7,93%, sedangkan sisanya sebesar 92,07% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Diskusi

Hasil pengujian statistik yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *board independence* tidak berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*. Banyaknya anggota *board independence* telah mampu untuk mengurangi kecurangan-kecurangan yang kemungkinan dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, termasuk adanya risiko-risiko perusahaan yang tidak diungkapkan sehingga hal tersebut tidak mempengaruhi tingkat *risk disclosure*. Hasil penelitian ini sesuai atau relevan dengan penelitian yang telah dilakukan

oleh Aditya dan Meiranto (2015) yang menerangkan bahwa variabel *board independence* tidak berpengaruh terhadap *risk disclosure*.

Hasil pengujian statistik yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *firm size* berpengaruh positif terhadap variabel *risk disclosure*. Perusahaan yang memiliki ukuran besar sangat bergantung pada sumber pembiayaan eksternal sehingga perusahaan akan melakukan *risk disclosure* lebih banyak dan mendalam untuk mengirimkan sinyal positif kepada *stakeholder* dan calon investor mengenai kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam mengatasi dan menangani risiko-risiko tersebut. Hasil penelitian ini sama atau konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tauringana dan Chithambo (2016), Elshandidy, Neri dan Guo (2018), Saggat dan Singh (2017), yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*.

Hasil pengujian statistik yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *profitability* berpengaruh negatif terhadap variabel *risk disclosure*. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah memiliki tingkat *risk disclosure* yang tinggi. Hal ini karena perusahaan dengan profitabilitas yang rendah cenderung memiliki tingkat risiko yang tinggi yang membuat manajemen perusahaan memberikan informasi yang lebih detail dalam pengungkapan risiko perusahaan sehingga dapat menjadi bentuk pertanggungjawaban kepada pihak investor perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Meilani dan Wiyadi (2017) yang menyatakan bahwa variabel *profitability* berpengaruh negatif terhadap *risk disclosure*.

Hasil pengujian statistik yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure*. Hal ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Al-Shammari (2014), dan Ahmad, Mohamad, dan Haat (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *risk disclosure*. Besar kecilnya tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko (*risk disclosure*) perusahaan dalam laporan keuangan.

Penutup

Hasil pengujian data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *board independence* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *risk disclosure*, dan *firm size* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *risk disclosure*, serta *profitability* berpengaruh negatif signifikan terhadap *risk disclosure*.

Keterbatasan dari penelitian ini dikarenakan: (1) Penelitian dan pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan selama 6 tahun, yaitu 2013-2018, (2) Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbatas sebanyak 4 variabel, yaitu *board independence*, *firm size*, *profitability*, dan *leverage*, (3) Penelitian ini terbatas dengan menggunakan perusahaan manufaktur sehingga tidak dapat digunakan sebagai gambaran umum tentang pengungkapan risiko (*risk disclosure*) untuk semua jenis perusahaan.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan di atas, maka saran yang dapat diberikan untuk melakukan penelitian selanjutnya yaitu (a) Penambahan sampel yang digunakan dalam penelitian dengan memperpanjang rentang waktu periode tahun perusahaan sehingga tidak hanya 6 tahun yaitu periode tahun 2013-2018, (b) Penambahan variabel independen selain variabel-variabel independen yang telah digunakan dalam penelitian ini, seperti *liquidity*, *audit quality*, *institutional ownership* sehingga dapat menganalisis faktor lain yang dapat menjadi pertimbangan manajer pada saat pengungkapan risiko (*risk disclosure*), (c) Menggunakan sampel selain perusahaan manufaktur, seperti perusahaan perbankan, perusahaan yang bergerak di bidang jasa, dan lain-lain. Saran ini berguna agar para investor dapat memperoleh informasi mengenai *risk disclosure* secara komprehensif dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat di semua jenis perusahaan.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Aditya, H., & Meiranto, W. (2015). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Risk Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2014). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 4, No. 4, 1-10
- Agus, R. Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFPE.
- Al-Shammari, Bader. (2014). An Investigation of Ther Impact of Corporate Governance Mechanisms on Level of Corporate Risk Disclosure: Evidence from Kuwait. *International Journal of Business and Social Research (IJBSR)*, Vol. 4, No. 6, 51-70.
- Al-Shammari, Bader. (2014). Kuwait Corporate Characteristics and Level of Risk Disclosure: A Content Analysis Approach. *Journal of Contemporary Issues in Business Research*, Vol. 3, No. 3, 128-153.
- Atkinson, A., & Kaplan, R. S. (1998). *Edisi 3. Advance Management Accounting*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Fakhrudin, H. M. (2008). *Istilah Pasar Modal A-Z*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ghozali, A. C. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. Syafri. (2008). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Habtoor, O. S., Ahmad, N., Mohamad, N. R., & Haat, M. H. (2017). Linking Corporate Risk Disclosure Practices with Firm-Specific Characteristics in Saudi Arabia. *Gadjah Mada International Journal of Business*, Vol. 19, No. 3, 247-266.
- INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARD (IFRS) NOMOR 7 TENTANG FINANCIAL INSTRUMENT: DISCLOSURES.
- Irawati, S. (2006). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka Jama'an. (2003). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEJ). *Universitas Diponegoro*.
- Jama'an. (2003). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEJ). *Universitas Diponegoro*.
- Jensen dan Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure I. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, 305-360.
- Kurniawanto, H., Suhardjanto, D., Bandi, & Agustiningih, S. W. (2017). Corporate Governance and Corporate Risk Disclosure: Empirical Evidence of Non-Financial Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *Review of Integrative Business and Economics Research*, Vol. 6, Issue: 4, 255-270.
- Meilani, S. E., & Wiyadi. (2017). Determinan Financial Risk Disclosure: Studi pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Morgan Stanley Capital International (MSCI) Indonesia Index Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, Vol. 19, No. 2, 119-134.
- PSAK NOMOR 60 (REVISI 2014) TENTANG INSTRUMEN KEUANGAN: PENGUNGKAPAN.
- Sawier, A. (2009). *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Susanto, Herni. d., & Kurnia, Y. (2008). Pengaruh Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Risiko Keuangan terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris pada Industri yang Listing di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 3, 302-304.

- Syamsuddin, M. L. (2001). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Bina Graha.
- Tauringana, V., & Chithambo, L. (2016). Determinants of Risk Disclosure Compliance in Malawi: A Mixed-method Approach. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, Vol. 6, Issue: 2, 111-137.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 40 TAHUN 2007 TENTANG
PERSEROAN TERBATAS
- Wardhana, A. A. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No.3, 1-14.
- Wolk, M. C. (2001). Auditor Concentration and Market Shares in The US: 1988-1999 A Descriptive Note. *British Accounting Review*, Vol. 33, 157-174.